

BAB IV
RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT SYAIKH
MUSTHAFA AL-GHOLAYAINI DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
NASIONAL

A. Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini
Dalam Kitab Idhotun Nasyiin

Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi perhatian utama Al-Gholayaini menjadi prasyarat untuk mempersiapkan seseorang untuk menjadi manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Adapun materi pendidikan karakter bagi remaja dalam Kitab Idzotun Nasyiin, sebagai berikut:

1. Keikhlasan.

Keikhlasan merupakan sebuah sumber kekuatan yang mampu menarik simpati dan menumbuhkan serta menggelorakan semangat perjuangan. Sebaliknya, pamrih dalam sebuah perjuangan walaupun ada upaya untuk disembunyikan pasti akhirnya akan terbongkar juga. Akibatnya, perjuangan tersebut tidak mendapatkan simpati dan dukungan dari orang-orang disekitarnya. sebagaimana penjelasannya beliau yaitu :

“Wahai generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, engkau pasti dapat sampai pada puncak cita-cita mu.

Waspadalah engkau, jangan sampai menjual atau menukar perjuanganmu dengan emas. sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan”¹.

Maka dari itu kita harus mempunyai jiwa ikhlas didalam setiap dalam setiap perjuangan baik sebagai pelajar ataupun sebagai pendidik, karna orang yang mempunyai sifat ikhlas akan siap menerima lapang dadadalam setiap perbuatannya.

2. Kesabaran.

kesabaran itu terbentuk dari jiwa yang cerdas. Sedangkan sifat mudah menyerah dan mudah bingung dalam menghadapi suatu persoalan merupakan sifat yang terbentuk dari jiwa yang dungu. Hal tersebut akan sangat mudah bagi orang mendapat hidayah dari Allah SWT, dan Allah akan senantiasa memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada orang yang berusaha mendidik jiwanya dengan kesabaran.

Al-Ghalayaini dalam memberikan nasehat kepada generasi muda *“Allah SWT pasti akan memberikan pahala yang setimpal terhadap umat yang berjiwa sabar dan tabah untuk memberikan*

¹ Al-Ghalayaini, Musthafa. *“Idhotun Nasyiin Alih Bahasa H.M. Fadli Said An-Nadwi.* (Surabaya: Al-Hidayah), 8

didikan pada jiwanya, didikan yang diridhai oleh-Nya, juga akan mengangkat mereka ke derajat yang dapat dicapai oleh manusia yang telah memperoleh petunjuk-Nya, serta menjauhkan mereka dari lembah ketidak tentuan, jurang kebingungan, sehingga tidak dapat membedakan antara kabaikan dan keburukan”²

Jiwa kesabaran akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan karna didalam melakukan sesuatu tidak akan tergesa-gesa, begitu juga dengan sebuah pembelajaran maka akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

3. Keberanian.

Dasar utama keberhasilan berbagai pekerjaan itu terletak pada diri pelaksanaan itu sendiri, yaitu rendahnya dalam jiwa pelaksana terdapat keberanian yang mendorongnya terus bekerja. Dia tidak akan mundur setelah berhasil mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Para pekerja (pejuang) tidak mungkin berhasil tanpa sifat atau perangai yang mulia ini. Keberanian dapat membuat orang yang memiliki sifat menguasai berbagai persoalan penting dan segala kesulitan dapat teratasi.

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab ‘Idhotun Nasyiin, mengatakan bahwa

² Al-Ghalayaini, Musthafa. *‘Idhotun Nasyiin Alih Bahasa H.M. Fadli Said An-Nadwi*. (Surabaya: Al-Hidayah), 7

*“keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan an sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan”*³

Maka dari itu sifat berani dapat menyelamatkan umat dari bahaya dan juga keberanian adalah benteng yang kukuh dan tempat berlindung yang paling aman.

4. Kedermawanan,

Menyisihkan sebagian yang dimiliki untuk membantu orang yang sangat membutuhkan. Harta kekayaan yang melimpah tidak akan ada artinya tanpa dibalut dengan kedermawanan. Menanamkan sifat dermawan dalam hati merupakan sikap yang diidam-idamkan oleh banyak orang dan merupakan medan amal bagi orang-orang yang mulia. Sebagaimana penjelasannya beliau sebagai berikut

“Wahai generasi yang baik, menjauhlah dari kelompok orang-orang tersebut. tirulah jejak orang-orang dermawan yang mulia, sebab jejak para dermawan itu adalah jalan yang jelas dan lurus. sesungguhnya kedermawanan itu adalah sikap sedang dalam

³ Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Karakter Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.), 37

membelanjakan harta. Disitulah tempat tumpukan permohonan bantuan, itulah sifat yang diidam-idamkan setiap orang dan medan amal orang-orang mulia”.

Sifat dermawan sangatlah penting ditanamkan ddidalam hati, karna sifat dermawan adalah karakter yang sangat bagus dan juga dicintai oleh Allah SWT.

5. Kehidupan Beragama,

Dalam pandangan Al-Gholayayni, kerusakan agama itu disebabkan oleh dua golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang menduga bahwa agama itu mengharuskan pemeluknya untuk meninggalkan urusan duniawi. Tetapi, ketika didatangkan untuk mereka materi yang melimpah, mereka tidak segan-segan untuk melepaskan agama mereka. Golongan kedua adalah orang kebatilan dengan kedok agama, mengkafirkan orang lain yang tidak sejalan dengan mereka dan menganggap bid'ah orang lain agar mereka dinilai sebagai orang yang agamis, padahal sebenarnya mereka adalah orang yang sangat jauh dari ajaran agama.

Peradaban yang benar adalah perilaku yang dapat membuat orang beradab, sehat fisik dan akalnya serta mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Peradaban tidak lain adalah karakter yang terpuji yang bisa membuahkan kerukunan antar individu,

persatuan antar golongan, melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial kemasyarakatan. Upaya meningkatkan karakter tidak akan maksimal tanpa mengadakan revolusi moral secara total. Gerakan revolusi ini bisa berupa tampilnya seorang tokoh yang bersih jiwa dan tingkah lakunya serta mempunyai tujuan yang jelas.

Syarat utama keberhasilan gerakan ini di mulai secara berlahan dan disesuaikan dengan kondisi serta sosio kultural yang berlaku saat itu, sehingga ketika bangsa itu sudah betul-betul siap maka segeralah melakukan shok therapy dengan melontarkan gagasan-gagasan yang tepat untuk mencapai target yang dituju. Hal tersebut merupakan hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah SWT berlaku dalam kehidupan segala sesuatu. Setiap makhluk hidup pasti mengalami pembaruan dalam setiap masa tertentu.

Tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, al Ghalayaini berpendapat bahwa dalam setiap kelompok pasti ada satu yang bertindak sebagai pemimpin. Untuk menghindari pemikiran yang tumpang tindih yang mengakibatkan retaknya kerukunan dan pupusnya tali kasih antar sesama.

6. Kemuliaan jiwa

Kemuliaan jiwa merupakan hal yang sangat penting bagi para generasi muda, kemuliaan seseorang itu tergantung pada kemuliaan umatnya, kelangsungan hidup seseorang itupun terletak dalam kehidupan umat yang dapat merasakan kenikmatan lahiriyah dan batiniyah, bukan terletak pada harta yang melimpah, kekuasaan maupu kekuatan. Kemuliaan yang sebenarnya itu selalu berhubungan erat dengan kejayaan yang dapat dirasakan. ke dua hal tersebut yaitu kemuliaan dan kejayaan itu hanya dapat dimiliki oleh orang atau bangsa yang hatinya penuh dengan keperwiraan, penuh perikemanusiaan, cukup mempunyai keberanian yang bukan dibuat-buat, suci dalam pemikiran, berbuat jujur serta menjauhi penyelewengan yang melanggar hukum agama dan negara. Disinilah letak kemuliaan dan kejayaan sejati.

Musthafa al-Ghalayaini memberi nasehat kepada kaum muda sebagai berikut :

“wahai sekalain kaum remaja dan para pemuda serta pemudi, sebangsa dan setanah air. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati, sebab itulah tali penghubung antara kalian dengan Tuhan, tali pengikat dan penymbung yang maha kokoh dan tidak mungkin terputuskan. Berlindunglah didalam benteng yang

berupa sifat kemuliaan yang murni, sebab itupun benteng Tuhan yang tidak mungkin terkalahkan dan tidak pula mungkin ditundukkan oleh musuh yang datang dari manapun”⁴

Maka dari itu, Orang yang dapat disebut mulia yang sebenarnya adalah orang yang berkhidmat kepada kaumnya dengan arti kata yang sesungguhnya-sungguhnya, berusaha keras menjunjung tinggi martabat bangsanya, meninggalkan kedudukannya di pandangan dunia, ia tidak takut akan menjadi hina dan sengsara demi untuk kemuliaan dan kehidupan serta keluhuran umatnya, bahkan tidak dianggap berat sekalipun ia sampai mengorbankan jiwanya semata-mata untuk kebahagiaan mereka.

7. Kemauan

Kemauan adalah keinginan terhadap sesuatu dengan disertai usaha untuk mencapainya. Kemauan melatih jiwa agar teguh dan maju melakukan pekerjaan-pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik yang pada akhirnya menjadi watak yang melekat pada jiwa. Sehingga dalam melakukan sesuatu kita tidak hanya terfokus pada satu jalan saja, banyak alternatif-alternatif yang harus dilalui menuju kesana, tetapi dengan koridor yang positif dan tidak menyimpang.

⁴ Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Karakter Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 59

Iradah (kemauan atau kehendan hati) di sini memiliki pengertian suatu keinginan untuk mencapai suatu hal, tetapi bukan terus berdiam diri serta bertopang dagu.

Pemuda adalah tiang agama yang akan menjadi pemimpin masa yang akan datang, karena itu harus dibiasakan sejak sekarang agar menjadi orang yang berkemauan keras. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *idhotun Nasyiin*:

“Wahai para pemuda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa dimasa yang akan datang, maka dari itu biasakanlah sejak sekarang menjadi seorang yang berkemauan keras, jangan mepedulikan rintangan-rintangan yang menghalangimu dalam mencapai cita-cita. Berkemauan keras itu merupakan pangkal akhlak yang terpuji. Kemauan keras itu ibarat akhlak yang jeli dan merupakan hatinnya yang dapat berpikir”⁵

Maka dari itu sifat kemauan tersebut sudah meresap dalam jiwa setiap insan, itulah yang disebut makna Iradah yang hakiki. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi Syekh Mustofa Al-Gholayayni memposisikan sifat Iradah sebagai puncak dari segala akhlak mulia

⁵ Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Karakter Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 148

dan itulah yang memprakasai segala kemauan dan keinginan, bahkan itu pulalah yang dapat diibaratkan sebagai mata dari semua akhlak yang mulia, juga sebagai hati yang dapat digunakan untuk memikirkan, memilih dan memutuskan apa saja yang hendak dilakukan.

8. Tolong-menolong

Ta'awun (tolong-menolong) merupakan sifat yang melekat pada diri seorang yang berakhlak mulia, dan ia melakukan perbuatan tersebut tanpa melalui paksaan orang lain, melainkan timbul dari kesadaran diri sendiri. Selain itu, pertolongan yang diberikan tanpa mengandung unsur mengharap imbalan jasa dari orang lain yang kita tolong, semua yang dilakukannya hanya demi mengharap ridlo dari Allah. Kehidupan ini bukan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, tetapi semua manusia punya hak untuk mengambil manfaat dan menikmati segala sesuatu yang dibutuhkan dirinya. Karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial kita diciptakan untuk berpasang-pasangan dan secara otomatis kita juga saling membutuhkan satu sama lain. Maka, hidup dengan kesendirian tidak akan dapat memecahkan masalah, kita butuh berbagi dan dialog dengan orang lain untuk menyelesaikannya. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Idhotun Nasyiin*:

Wahai generasi muda, kita tidak diciptakan, kecuali agar kita saling tolong-menolong memberantas kesengsaraan yang menimpa kita dan saling bahu membahu, baik dalam keadaan senang atau sengsara dan bekerja sama mengenyahkan penderitaan yang menimpa umat.⁶

Maka dari itu Setiap orang atau warga suatu umat itu pasti saling membutuhkan diantara satu dengan yang lainnya. Apabila semua anggota umat (masyarakat) itu mau gotong royong (tolong menolong), yang kuat menolong yang lemah, yang kaya mau meringankan beban penderitaan yang miskin, yang pandai mengajar yang bodoh dan mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka dibalik itulah akan tercipta kebahagiaan karena kita diciptakan untuk saling tolong menolong.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka haryus ditanamkan dalam jiwa seseorang, khususnya dalam jiwa kependidikan, karena dapat memberikan hasil yang sangat bagus dan memuaskan, sebagai karakter pendidik atauoun juga peserta didik.

B. Pendidikan Karakter Dalam Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk

⁶ Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Karakter Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 224

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan memperhatikan makna karakter dan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral⁷

Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sangatlah ideal yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁷ Suyatno, *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” (yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010), 3

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya menge-rahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu. Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme.

Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat.

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama⁸.

Apa yang diungkap Lickona tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-

⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai.

Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan⁹ Sementara itu, Tujuan itu menunjukkan ketentuan arah dari pada suatu usaha, sedangkan arah itu menunjukkan jalan yang harus dilalui. Jalan yang harus dilalui itu dimulai dari titik start dan berakhir pada titik finis.

⁹Suyanto, (<http://waskitamadirik.wordpress.com/2011/06/02/urgensi-pendidikan-karakter>), 2

Tujuan pendidikan bagi suatu bangsa titik startnya adalah pandangan hidup dan titik finisnya adalah tercapainya kepribadian hidup yang dicita-citakan. Ketentuan arah tujuan hidup suatu bangsa akan tertuang pada Undang-Undang Dasar bangsa itu sendiri.

Dengan demikian dapatlah dikemukakan tentang dasar-dasar dari pada Tujuan Pendidikan Nasional bagi bangsa Indonesia sebagai berikut:

- a. Pancasila di samping sebagai dasar negara, ia juga sebagai tujuan, yaitu cita-cita yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia, maka pendidikan sebagai alat pun juga berlandaskan Pancasila, agar bisa menghasilkan anak didik menjadi manusia-manusia Pancasila yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pada alinea ke empat disebutkan : Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, berdasarkan pancasila.
- c. UU Pendidikan dan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 Bab II pasal 3 yang berbunyi : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis, yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- d. TAP MPR No. II/MPR/1978 Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P-4 (Eka Presetia Pancakarsa) menyatakan “Dengan

keyakinan akan kebenaran Pancasila, maka manusia ditempatkan pada keluhuran harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadarannya untuk mengembangkan kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- e. TAP MPR No. IV/MPR/1978 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara mengenai pendidikan disebutkan : Pendidikan Nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa¹⁰.

Alamsyah Ratu Prawira Negara (selaku Mentri Agama) dalam pengarahannya di depan Konferensi Pusat PGRI II tanggal 24 November 1981 di Jakarta dengan judul : Penataan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila menyatakan : Tujuan Pendidikan Nasional diarahkan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Than Yang Maha Esa, dan di barengi dengan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, keahlian, dan berbagai aspek efektif (mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu : Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, trampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, maupun mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.¹¹

¹¹ Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, . 2015), 196-198

C. Relevansi Pendidikan Karakter dalam kitab ‘Idhotun Nasyiin Dalam Tujuan Pendidikan Nasional

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan¹² Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat¹³.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro yaitu Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151

kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan¹⁴.

Lebih jauh tentang pengertian relevansi pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat, menurut Nurgiyantoro, Relevansi pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Diharapkan sistem pendidikan yang dijalankan suatu lembaga pendidikan dapat memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk dapat bergaul dengan lingkungannya. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pihak lembaga pendidikan hendaknya melakukan kerjasama dengan masyarakat atau pemakai lulusan tersebut. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sistem pendidikan disamping menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan kehidupan masa kini, juga harus dibekali dengan berbagai pengetahuan atau hal-hal lain untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perubahan tuntutan kehidupan akibat perkembangan jaman pada masa yang akan datang¹⁵.

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998), 50

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998), 51

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

Berbicara relevansi dalam suatu penelitian, maka kita ketahui bahwa arti Dari relevansi adalah “keterkaitan” atau “hubungan” Syaikh Musthafa Al-Ghodayaini adalah tokoh islam yang terkenal di zamannya (1818-1919), sedang terjadi banyak pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolahan, sekolaah tinggi baik mempelajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan, Kemudian beliau karena kepandaiannya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang saya teliti ini “Idhotun Nasyiin” yang berisi tentang nilai (karakter).

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. Syaikh Muasthafa Al-Ghalayaini dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter

sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak.

Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh Syaikh Musthafa Al-Ghlayaini dengan pendidikan karakter yang telah tertera dalam tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional merupakan rujukan dari semua pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya berisi tentang UU peraturan pelaksanaan sistem pendidikan. Seperti yang tertera dalam “peraturan pelaksanaan sistem pendidikan nasional” yang disahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (Soeharto) pada tanggal 27 Maret 1989 yang menyatakan bahwa:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang;
- b. Bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warga negara mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah

maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁶

Demikian di atas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusianya. Mencerdaskan atau meningkatkan merupakan tanggung jawab pendidikan sebagai sumber dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM sebagai warga Negara.

Hal ini di perkuat dalam Bab II dasar fungsi dan tujuan yang tertera pada Pasal 3 dan 4 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional; dan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁷

¹⁶ *Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990), 191

¹⁷ *Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990), 194

Uraian di atas mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter yang terletak pada pasal ke 4 yang berbunyi *berbudi pekerti luhur*. Bahwa esensi dari makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.¹⁸ melanjutkan, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosa kata Arab adalah akhlak, dalam kosa kata Latin (Yunani) adalah *ethos* dan dalam kosa kata Inggris adalah *ethic*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah mengantarkan pembentukan suatu pemerintah Negara indoneia untuk “melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia” serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan khidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

¹⁸ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Prsepektif Islam, (Yogyakarta: Rosdakarya, 2011), 13

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal terpenting dalam melindungi, memajukan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia yang di maksud adalah IQ dan SQ harus seimbang, karena jika IQ dan SQ tidak seimbang maka pengetahuan cenderung pada ketidakbenaran dalam mengambil keputusan karena lebih mementingkan perorangan atau kelompok. Tetapi jika keduanya seimbang, artinya jiwanya sudah ditanamkan nilai-nilai yang baik, maka akan selalu mementingkan orang lain dari pada diri ataupun kelompoknya.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan melalui BAB XIII, Pasal 31 Ayat (2), bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai “suatu sistem pengajaran nasional” dan memperhatikan pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia, suatu bangsa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memperteguh cita-cita moral rakyat yang luhur, sebagaimana dimaksud dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik

Indonesia Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa).¹⁹

Di dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁰

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang

¹⁹ *Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990), 215

²⁰ Mukhlas Samani, Dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26

tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.²¹ Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.

Jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.²²

Lahirnya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang sudah disebutkan di atas, (UU No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang dicirikan dengan watak dan perilaku

²¹ Mukhlas Samani, Dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 27

²² Mukhlas Samani, Dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 33

manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Adapun nilai, budi pekerti atau karakter yang saya ambil dari beberapa buku yang mengacu pada karakter pendidikan nasional yaitu :

Kemendiknas- Bud²³	Nilai untuk masyarakat dan bangsa²⁴
Religius	Adil
Jujur	Jujur
Toleransi	Disiplin
Disiplin	Kasih sayang
Kerja keras	Kerj keras
Kreatif	Lembut hati

Mandiri	Berinisiatif
Demokratis	Kerja cerdas
Rasa ingin tahu	Berfikir jauh kedepan
Semangat kebangsaan	Berfikir konstruktif
Cinta tanah air	Tanggung jawab
Menghargai prestasi	Bijaksana
Bersabar	Menghargai kesehatan
Cinta damai	Produktif
Gemar membaca	Rela berkorban
Peduli lingkungan	Setia : loyal

²³ Mukhlas Samani, Dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 53

²⁴ Mukhlas Samani, Dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 49

Peduli social	Tertib
Tanggung jawab	Amanah
	Sabar
	Tenggang rasa
	Bela rasa
	Pemurah
	Ramah tamah
	Sikap hormat

Kita ketahui bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling sempurna penciptaan dan akhlaknya. Dalam referensi islam, nilai yang terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak (prilaku) yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw., yaitu: 1), *shiddiq*, 2), *amanah*, 3), *fathanah*, 4), *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.²⁵

Empat sifat yang tercatat di atas merupakan dasar dari prilaku beliau sebagai Nabi yang diutus oleh Allah, dari sifat tersebut tidak cukup untuk menarik perhatian orang-orang kafir jahiliyah untuk memeluk agama islam sebab empat sifat tersebut hanya sifat yang wajib dimiliki erat kaitannya dengan risalah Allah yang harus di sampaikan

²⁵ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori di sekolah, (Malang : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11

kepada manusia, lalu bagaimana dengan konsep islam sebagai *Rohmatan lil'alamiin*, dan Nabi sebagai panutannya? Dari pertanyaan tersebut menyinggung bahwa masih banyak sifat-sifat Nabi yang masih belum disebutkan selain empat sifat itu. Ary Ginanjar mengembangkan nilai budi utama tersebut menjadi tujuh yaitu 1). Jujur, 2). Tanggung Jawab, 3). Visioner, 4), Disiplin, 5). Kerjasama, 6). Adil, 7). Peduli, Apa yang dirumuskan oleh AryGinanjar Agustian merupakan hasil refleksi terhadap pelajaran bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa.²⁶

Dari beberapa point karaktr diatas, yang haryus dimiliki oleh setiap seseorang agar selalu menanamkannya, baik dalam lingkungan pendidikan ataupun diluar lingkungan pendidikan, agar terciptanya masyarakat yng sejahtera dan berkarakter yang bagus. nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).²⁷

²⁶ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori di sekolah, (Malang : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 13

²⁷ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori di sekolah, (Malang : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14

No	Karakter
1.	Cinta tuhan dengan segenap ciptaannya
2.	Kemandirian dan tanggung jawab
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana
4.	Hormat dan santun
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6.	Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7.	Kepemimpinan dan keadilan
8.	Baik dan rendah hati
9.	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan

Dari uraian di atas adalah nilai (karakter) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia dalam mencetak manusia yang berbudi luhur menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta rasa tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan.

Setelah saya menguraikan karakter (nilai) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia, karena pendidikan tanpa mengedepankan dan menanamkan terlebih dahulu nilai (karakter), kepribadian yang kokoh akan mencetak manusia yang hanya berintelektual yang tinggi dan berketerampilan yang baik, tetapi sifat dan kepribadiannya tidak baik, sehingga ketika menjadi

seorang pemimpin, maka menjadi pemimpin yang tidak baik, jika jadi pejabat juga tidak baik dan seterusnya.

Uraian nilai (karakter menurut) Syaikh Musthafa Al-Gholayaini menyesuaikan atau tidak, layak atau tidak jika nilai (karakter) Syaikh Musthafa Al-Gholayaini dilakukan atau dikerjakan di zaman sekarang.

Di bawah ini adalah sebagian nilai (karakter) menurut Syaikh Musthafa Al-Gholayaini yang saya analisis dari kitab *Idhotun Nasyiin* yang terdiri dari yaitu:

No	Idhotun Nasyiin
1	Keihklasan
2	Kesabaran
3	Keberanian
4	Kdermawanan
5	Kehidupan beragama
6	Kemuliaan jiwa
7	Kemauan
8	Tolong menolong

Table di atas merupakan karakter (nilai) menurut Syaikh Musthafa Al-Gholayaini yang sebagian tercatat dalam kitab *Idhotun Nasyiin* mulai. Adanya peraturan di sebabkan adanya pelanggaran, nilai (karakter) yang ditulis oleh seorang Syaikh Musthafa Al-Gholayaini sesuai dengan nilai yang distandarkan Kemendiknas-Bud dan nilai untuk masyarakat dan bangsa serta nilai dalam kehidupan, hanya saja berbeda

bahasa yang digunakan. Adapun dari segi esensinya sama, tetapi ada perbedaan sedikit antara nilai yang mengacu pada sistem pendidikan nasional dengan nilai (karakter) yang diungkapkan oleh Syaikh Musthafa Al-Gholayaini. Sebab pendidikan nasional sifatnya berkembang menurut pertumbuhan zaman, sedangkan nilai yang ditulis oleh seorang Syaikh Musthafa Al-Gholayaini mengacu pada pendidikan islam yang telah diteladankan Rasulullah.

Kelebihan dari karangan Syaikh Musthafa Al-Gholayaini adalah mendidik anak sejak usia khususnya kalangan pemuda, sehingga karangannya memang belum banyak diterapkan didalam dunia pendidikan, maka skripsi akan mencoba untuk menganalisis, mudah-mudahan bisa difahami dan juga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam mendidik anak-anak, Musthafa Al-Gholayaini sangat prihatin bermula dari bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang anak, akhlak pada diri sendiri, perpolitikan yang terjadi dizaman modern ini. orang lain, dan juga Nilai (karakter) yang diungkapkan oleh Musthafa Al-Gholayaini ketika menghadapi usia remaja, khususnya maka, beliau mengharuskan untuk membiasakan seseorang untuk melatih dirinya dengan perbuatan yang baik dan berlaku baik, walaupun pada awalnya memang sulit, tidak suka, terasa tersiksa, tetapi pada akhirnya akan terasa terbiasa dan akan merasakan keindahan dari

perbuatan yang telah dikerjakannya, karena tidak mengganggu orang di sekitarnya, orang yang bersamanya merasa tenang, tentram, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain